



**NOVEL *CARITA SI DIRUN* KARYA SAMSOEDI  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA NOVEL DI SMP**

**Riska Parlina**

[riskaparlina@upi.edu](mailto:riskaparlina@upi.edu)

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda  
Universitas Pendidikan Indonesia

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima 11 Januari 2019  
Disetujui 10 April 2019  
Dipublikasikan 25 April 2019

---

**Kata Kunci:**

*carita Si Dirun;*  
*nilai moral;*  
*struktual.*

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat baca siswa terhadap karya sastra khususnya novel Sunda. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Carita Si Dirun* karya Samsuedi, serta dihubungkan dengan bahan pembelajaran membaca novel di SMP kelas IX. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Selain itu, teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu tema novel *Carita Si Dirun* adalah tema sosial tentang berubahnya sikap dan perilaku seorang anak yang sangat nakal dan tidak pernah mendengar ucapan orang tuanya; alur yang digunakan adalah alur maju; tokoh dalam novel ada 21 orang, dengan tokoh utamanya adalah Si Dirun; latar yang terdapat dalam novel *Carita Si Dirun* ada 21 latar tempat, 30 latar waktu, dan 3 golongan latar status sosial; sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah orang ketiga serba tahu; gaya bahasa yang digunakan dalam novel ada 6 majas perbandingan atau simile, 1 majas personifikasi, dan 5 peribahasa. Nilai moral yang terkandung di dalamnya yaitu moral dilihat dari perkembangan perseptual, moral dilihat dari perkembangan motorik, moral dilihat dari perkembangan menguasai pola-pola keterampilan mental, dan moral dilihat dari perkembangan pengetahuan bahasa dan pikir. Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai alternatif bahan pembelajaran membaca di SMP kelas IX.

## *Abstrack*

---

---

*Key Words:*

*Carita Si Dirun;*  
*moral values;*  
*structural.*

This research is motivated by the lack of students' interest in reading literature, especially Sundanese novels. The purpose of this study is to describe the structure of the story and moral values contained in the novel *Carita Si Dirun* by Samsodi, as well as to be connected with learning materials to read novels in junior high school class IX. The method used is an analytic descriptive method. In addition, the technique used is literature study techniques. The results of this study are the theme of the novel *Carita Si Dirun* is a social theme about changing the attitudes and behavior of a child who is very naughty and has never heard the words of his parents; flow used is forward flow; there are 21 characters in the novel, with the main character being Si Dirun; the setting contained in the *Carita Si Dirun* novel there are 21 place settings, 30 time settings, and 3 social status setting groups; the point of view used by the author is an all-knowing third person; the style of language used in the novel there are 6 forms of comparison or simile, 1 form of personification, and 5 metaphors. The moral values contained in it are moral values from

## PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca di sekolah perlu ditingkatkan di antaranya untuk mengenalkan bacaan sastra yang baik kepada anak. Terlebih lagi bahwa membaca merupakan kegiatan literasi dasar yang harus dikuasai (Suherman, 2019: 264). Melalui buku, bacaan yang baik secara langsung dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak. Anak-anak dapat membaca bacaan sastra tidak hanya melalui media cetak tapi dapat diakses juga melalui media internet. Selain praktis, membaca melalui media internet mempunyai sisi positif dan sisi negatifnya, misalnya saja dalam sisi positifnya masyarakat dan anak-anak dapat menggunakan media internet sebagai sarana dan sumber belajar, juga dapat digunakan sebagai media sosialisasi dan alat kreativitas anak. Sedangkan dalam sisi negatifnya media internet dapat mempengaruhi karakter anak melalui berita-berita dan bacaan-bacaan yang tidak sesuai untuk anak-anak, hal ini dapat menyebabkan anak tidak minat membaca buku khususnya novel, karena terpengaruh oleh internet.

Faktor yang menjadi latar belakang dari kurangnya minat baca anak menurut Leonhardt (dalam Saleh, 1997: 45) yaitu : 1) langkanya keberadaan buku-buku anak yang menarik, 2) semakin jarang bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak, 3) pengaruh televisi yang tidak mendorong anak-anak untuk membaca, 4) harga buku yang semakin tidak terjangkau oleh kebanyakan masyarakat, 5) kurang tersedianya taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik. Hal ini seharusnya dapat menjadi solusi bagi pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan minat siswa sebagai penerus bangsa.

Selain faktor di atas, tentu perlu mengenal terlebih dahulu karya sastranya. Karya sastra yaitu karangan hasil kreativitas manusia, baik lisan atau tulisan yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang indah. Iskandarwassid (dalam Nurhasyanah & Ropiah, 2018: 9) menyebutkan bahwa sastra *minangka karya seni, warnaning karya sastra téh diciptana salawasna napak dina usaha ngolah unsur-unsur éstétis (kaéndahan sastra)*, termasuk fungsi penggunaan bahasa. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel adalah prosa fiksi yang ceritanya panjang serta alur ceritanya kompleks.

Dalam novel terdapat banyak pelaku, serta dapat menggambarkan latar dan menghidupkan

karakteristik tokoh dalam cerita. Novel ada yang bersifat serius dan ada pula yang bersifat menghibur. Novel serius mempunyai fungsi sosial karena menyampaikan nilai kepada pembaca, sedangkan novel hiburan mempunyai fungsi personal karena hanya menawarkan hiburan kepada pembacanya (Isnendes, 2010: 39).

Menurut Salfia (2017: 1) novel sebagai bentuk karya sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Adam (2015: 1) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pengarang atau sastrawan menulis berdasarkan pengalaman hidupnya.

Salah satu novel yang diterbitkan di Tatar Sunda taun 1930 yaitu novel *Carita Si Dirun* karya Samsodi. Pengarang ini mengkhususkan diri menulis cerita anak, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Novel *Carita Si Dirun* menceritakan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Sunda. Si Dirun seorang anak SD yang hidup dengan ayah dan ibunya, perilakunya tergambar sebagai anak yang nakal, sering berbohong dan tidak pernah mendengar ucapan orang tuanya, yang pada akhirnya hal tersebut merubah hidupnya.

Dalam novel sering terdapat nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai moral. Nilai moral mengacu kepada baik buruknya perilaku manusia dilihat dari lingkungan keluarga yang diterapkannya juga sebagai fungsi dan pedoman dalam kehidupan manusia.

Gambaran moral yang ada dalam novel biasanya tidak jauh berbeda dengan lingkungan kehidupan pengarangnya, yang digambarkan melalui perilaku kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai moral bukan hanya untuk dikenal, melainkan dapat dipahami oleh anak-anak sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta atau data-data yang selanjutnya dianalisis (Ratna, 2015: 53). Sebelum melaksanakan analisis ada baiknya mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran sistematis dari fakta-fakta

yang ada pada objek penelitian, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur dan nilai moral yang ada pada novel *Carita Si Dirun* karya Samsuodi sebagai alternatif bahan pembelajaran membaca di SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka.

Objek dalam penelitian ini yaitu novel *Carita Si Dirun* karya Samsuodi dilengkapi dengan data dan sumber lain yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu: 1) membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan struktural, moral, dan bahan pembelajaran membaca; 2) menentukan sumber data yaitu novel *Carita Si Dirun* karya Samsuodi; 3) membaca novel *Carita Si Dirun* karya samsuodi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Cerita Novel *Carita Si Dirun*

Sebelum dijelaskan mengenai nilai moral yang ada pada penelitian ini, ada baiknya dianalisis terlebih dahulu struktur cerita yang terkandung dalam novel *Carita Si Dirun* karya Samsuodi. Struktur yang akan dianalisis yaitu tema, fakta carita (galur, palaku, jeung latar), jeung sarana sastra (judul, puseur implengan, jeung gaya basa) dumasar kana tiori (Stanton, 2012: 21-77)

#### Tema

Tema dalam novel ini adalah tema sosial tentang berubahnya sikap dan perilaku seorang anak yang sangat nakal dan tidak pernah mendengarkan perkataan orangtuanya.

#### Alur

Secara menyeluruh, alur dalam novel *Carita Si Dirun* adalah alur maju karena tidak menceritakan peristiwa sebelumnya. Novel *Carita Si Dirun* terbagi dalam tujuh bagian cerita yang memperlihatkan adanya hubungan *kasualitas* di tiap ceritanya. Bagian-bagian tersebut dijelaskan dibawah ini.

#### *Bagian 1 Basangkal*

Dalam bagian pertama menceritakan Si Dirun yang memulai sekolah, sebelum berangkat ia meminta uang kepada ibunya untuk membeli buku dan pulpen. Setelah diberi uang oleh ibunya Si Dirun hanya tersenyum dan berkata dalam hatinya bahwa sebenarnya perlengkapan sekolahnya masih cukup, karena setiap kenaikan kelas selalu diberikan perlengkapan alat-alat tulis

dari sekolah. Lalu uang yang diberikan ibunya tersebut ia pakai untuk membeli makanan. Ketika masuk kelas kembali Si Dirun di marahi oleh gurunya karena tidak belajar dengan baik dan hanya main-main. Setelah kejadian tersebut Si Dirun sadar dan berjanji dalam hatinya akan menjadi anak yang baik dan tidak akan berbohong lagi kepada orangtua.

#### *Bagian 2 Mokahaan*

Dalam bagian kedua ini menceritakan tentang Si Dirun yang diberi uang oleh ayahnya untuk membayar uang sekolah dan uang jajan. Ke esokan harinya Si Dirun sudah berada di halaman sekolah, lalu bermain kelereng, belum lama uang yang diberikan oleh ayahnya untuk jajan habis dipakai untuk bermain kelereng, karena merasa tidak puas dan kalah Si Dirun lalu memakai uang untuk membayar sekolah dan dibelikan kelereng lagi sehingga uang tersebut berkurang dan Si Dirun mencari cara untuk mengembalikan uang yang terpakai tersebut.

#### *Bagian 3 Kamalinaan*

Bagian ini menceritakan ketika Si Dirun pulang dari sekolah lalu melihat orang-orang yang membawa sekotak perlengkapan wayang, lalu sepulang dari sekolah Si Dirun tidak langsung pulang kerumah melainkan pergi ke tempat pementasan wayang yang berada di Babatan hingga lupa waktu. Saat Si Dirun sedang menonton wayang, ayah dan ibunya sangat khawatir dan mencari-carinya Karen tidak biasanya pulang terlambat. Saat kedua orangtunya dan sanak saudaranya sibuk mencari Si Dirun, tiba-tiba ia datang dan hanya tersenyum, lalu ayahnya menanyakan dari mana saja. Setelah di rumah lalu Si Dirun meminta izin kepada ayahnya untuk melanjutkan menonton pementasan wayang, pementasan tersebut berlangsung hingga larut pagi, sehingga Si Dirun tidak langsung pulang kerumah melainkan langsung berangkat ke sekolah.

#### *Bagian 4 Cilaka Lantaran Susumpit*

Meskipun Si Dirun sudah menjadi anak yang baik, dalam hal bermain masih saja hanya tidak terlalu sering. Karna dalam bermain kesukanya menangkap burung, lalu Si Dirun bermain ke sawah dan menangkap burung hingga lupa waktu, dan ayah ibunya sudah sangat khawatir, hingga sang ayah pergi mencari Si Dirun ke sawah. Saat di rumah ibunya gelisah dan pergi meninggalkan rumah dalam keadaan sedang menanak nasi yang akhirnya rumah Si Dirun terbakar lalu

sang ibu pergi kembali kerumahnya dan masuk di dalam kobaran api hingga meninggal terbakar.

#### *Bagian 5 Sangsara*

Bagian ini menceritakan kehidupan Si Dirun setelah ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya, lalu ia diasuh oleh Pamanya yang tinggal di daerah Karawaang. Pamannya ini terkenal sebagai orang yang sangat perhitungan, tidak mau menolong dan tidak pernah bersedekah. Awalnya Si Dirun sangat senang akan di jadikan anak oleh Pamanya, tetapi setelah tinggal bersama Pamanya ia hanya dijadikan sebagai penggembala kerbau dan sering sekali tidak diberi makan oleh Pamanya. Sehari-hari Si Dirun hanya bisa menangis dan meratapi nasibnya.

#### *Bagian 6 Salamet*

Si Dirun terbawa arus sungai Citarum hingga ke tengah laut, saat sedang berada di laut Si Dirun melihat sebuah perahu dan melambatkan bajunya agar perahu tersebut datang menolongnya. Tak lama perahu tersebut datang lalu memberikan pertolongan dan menarik Si Dirun untuk naik ke atas perahu. Orang yang menolongnya adalah Pa Lihun, setelah itu Si Dirun dibawa pergi ke rumahnya Pa Lihun yang berada di Pulo Kapal, lalu diangkat anak oleh Pa Lihun dan istrinya.

#### *Bagian 7 Pa Lihun Tiwas*

Bagian ini merupakan bagian akhir dari novel *Carita Si Dirun*. Dalam bagian ini diceritakan saat Si Dirun pergi berlayar untuk mencari akar bahar di dasar laut. Saat mencari akar bahar Pa Lihun tewas dimakan oleh ikan hiu dan setelah kejadian itu Si Dirun hanya bisa meratapi nasib, dan tak lama seekor hiu datang menghampiri dan menabrak perahu yang ditumpangi oleh Si Dirun, dengan cepat Si Dirun lalu memukul kepala hiu tersebut dengan sebuah kapak, dan pergi menemui ibu angkatnya, sambil menangis dan berkata bahwa sang ayah telah tiada.

#### **Karakter (Tokoh dan Watak)**

Tokoh utama dalam novel sangatlah penting karena sebagai tokoh yang paling diutamakan dan sering diceritakan. Tokoh utama biasanya berhubungan erat dengan tiap bagian cerita. Dalam novel ini terdapat dua tokoh utama yaitu Si Dirun sebagai tokoh utama pertama dan ayah-ibunya sebagai tokoh utama kedua. Sedangkan pelaku tambahan lainnya dalam novel ini hanya diceritakan sebagian dan hanya

beberapa, kecuali tokoh tambahan Pa Lihun dan istrinya yang menemani tokoh utama di akhir cerita. Di bawah ini akan disebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Carita Si Dirun*.

#### **Watak**

Karakter pelaku yang ada dalam novel adalah : (Si Dirun) sebagai tokoh utama kedua dan (Ambu Dirun, Bapa Dirun) sebagai tokoh utama kedua, dan tokoh tambahan dalam novel ini ada Guru, Urdi, Arpin, Ahmad, Sakim, Bandar Cina, Tilu Urang Nu Maén, Tukang Bako, Bibi Dirun, Amang Tukang Wayang, Ua Dirun, Jalma Nu Ngariung, Menak/Ponggawa, Raja, Nyai Putri, Pa Lihun, Ambu Lihun, Ki Maman. Agar lebih jelas dibawah ini akan dijelaskan karakter pelaku yang tergambar dalam novel seperti :

Si Dirun sebagai tokoh utama mempunyai karakter yang baik, iklas, nakal, suka berbohong, tidak pernah mendengar ucapan orangtua, curang, emosi, jahil. Berani, dan pintar. Ambu Dirun dan Pa Dirun sebagai tokoh utama kedua digambarkan sebagai orang yang baik, sayang kepada anak dan sabar. Selanjutnya peran tokoh tambahan ada Guru yang karakternya tegas, Si Urdi yang karakternya selalu kasihan kepada teman, dan selalu dibohongi oleh temanya, Si Arpin mempunyai karakter yang pintar, pemaarah, lugu, baik. Adapun peran Si Ahmad dan Si Sakim yang karakternya sabar, juga karakter watek pamannya Si Dirun yang pelit, tega dan tidak pernah membantu sesama, selain karakter-karakter yang disebutkan di atas ada juga tokoh yang menemani tokoh utama di akhir ceritanya seperti tokoh Pa Lihun dan istrinya yang mempunyai karakter baik, sabar, pintar, berani, dan menyayangi Si Dirun.

#### **Latar**

Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel ini terdapat tiga latar yaitu: latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Latar tempat yang terdapat dalam novel ini yaitu: *imah, sakola, kelas, pakarangan sakola, pasar, émpér jongko, dapur, panglajoan wayang, Babatan, sisi jalan, sawah, kotakan, Pasisian Karawang, saung rangon, karaton, sisi Citarum, tengah laut, Pulo Kapal, Kota Batawi, Pulo Sarebu, jeung parahu*

Sedangkan latar waktu dalam novel ini biasanya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita, oleh sebab itu, latar waktu yang ada dalam novel ini yaitu: *pukul satengah dalapan, pukul sawelas, sajalan-dua jalan, sajam, pukul satu, peuting, isuk-isuk, pukul sapuluh, sadatang-datangna, Hiji poé isuk-isuk, reup magrib, pukul*

*tujuh, pukul dua-pukul tilu, pukul salapan, pukul genep, sababaraha poé, hiji mangsa poé minggu isuk-isuk, panonpoé kakara rumangsang, tengah poé, wanci asar, dua tilu bulanan, sapeupeuting, pasosoré, opat lima bulan, genep-tujuh taunan, baheula, sawatara menit, panonpoé geus reup surup, jeung beurang-peuting.*

Dan yang terakhir latar sosial dalam novel ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini tergambar dalam kedudukan tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Dilihat dari kedudukannya dalam novel ini terdapat tiga golongan status sosial diantaranya : golongan atas , golongan pertengahan, jeung golongan bawah. Si Dirun sebagai tokoh utama dalam novel ini mengalami tiga golongan tersebut. Karena di awal cerita digambarkan sebagai golongan pertengahan yang idup cukup dengan orangtuanya, lalu menjadi golongan bawah karena hidup serba kurang setelah ditinggal orangtuanya dan di akhir cerita menjadi golongan atas karena setelah diangkat anak oleh Pa Lihun dan istrinya serta menjalankan semua usaha Pa Lihun.

### **Sarana Sastra**

#### **Judul**

Judul merupakan ciri dari sebuah cerita yang berkaitan dengan isi dan tokoh. Judul merupakan interpretasi atau gambaran umum dari isi cerita, sehingga melalui judul, pemaca dapat mengetahui isi ceritanya. Pengarang dalam memberi judul tidak sembarangan, melainkan ada pertimbangan dahulu. Novel *Carita Si Dirun* apabila di jabarkan dari perkataanya *Carita* mempunyai arti sebagai cerita, dongeng atau *lalakon*, sedangkan *Si Dirun* adalah nama seorang anak laki-laki yang menjadi tokoh utama dalam novel ini. Agar lebih jelasnyaa, judul *Carita Si Dirun* dalam novel ini adalah gambaran tentang kehidupan *Si Dirun*. simpulnya, dalam judul tersebut sudah mewakili isi ceritanya.

#### **Sudut Pandang (point of view)**

Sudut pandang merupakan pendapat yang digunakan oleh pengarang dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam cerita. Dalam novel ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, artinya pengarang memusatkan diri pada setiap karakter dan menempatkan dirinya seagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat karakter yang dapat melihat, mendengar, dan berpikir ketika tidak ada lagi karakter yang dimunculkan. Simpulnya dalam orang ketiga serba tahu

pengarang dapat mengetahui segala isi cerita, segala peristiwa dan pelaku.

#### **Gaya Bahasa**

Gaya merupakan cara pengarang menggunakan bahasa dalam karyanya. Setiap pengarang tentu mempunyai gaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, gaya merupakan suatu ciri yang menjadi pembeda antara karya suatu pengarang dengan pengarang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari bahasa yang digunakan, pilihan kata yang dipakainya dan ungkapan kalimat serta hal lainnya. Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam penelitian ini terdapat majas perbandingan dan majas personifikasi serta pengarang menggunakan ungkapan *babasan*.

#### **Nilai Moral dalam Novel Carita Si Dirun**

Menurut Grinitha, (2015: 203) moral dalam cerita ada hubungannya dengan ajaran moral tertentu yang sipatnya praktis dan bisa ditafsirkan melalui cerita, utamanya dalam masalah kehidupan, seperti sikap dan perilaku.

Nilai moral adalah ukuran yang menjadikan acuan di masyarakat untuk menilai baik buruknya perilaku seseorang. Dalam novel ini berpusat kepada sikap dan perilaku seorang anak, yaitu tokoh *Si Dirun* yang masih berada pada tahap perkembangan moral. Oleh karena itu, untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel ini, perlu dianalisis secara menyeluruh berdasarkan pada perkembangan moralnya.

#### **Moral Ditinjau dari Perkembangan Perseptual**

Perkembangan moral perseptual merupakan adaptasi individu di lingkungan sekitarnya, seperti faktor lingkungan dalam tahap perkembangan dan segala aspek komunikasi.

Moral yang dilihat berdasarkan aktivitas perkembangan perseptual dapat terlihat dari kutipan di bawah.

**P1** “Mang, Mang, membawa kotak wayang itu ?”

“iya, jang,” jawab yang membawa kotak?”

“Mau Dipentaskan dimana, mang?”

“Di sana, di Babatan, di acara sunatan.”

“Sekarang, siang ini dipentaskan nya?”

“Sekarang dan nanti malam juga.”

“Siapa dalangnya, mang?”

“Sukatma.”

“Leuh kalau ari minggu pasti ramai sekali.” Ucap Si Dirun sambil terus berjalan. (CSD/P124/Hlm23)

**P1** “Mang, Mang, ngagotong kotak wayang éta téh?”  
“Enya, Jang,” jawab nu ngagotong kotak?”  
“Rék ditanggap di mana, Mang?”  
“Di ditu di Babatan, di nu nyunatan.”  
“Ayeuna ti beurang ditanggapna téh?”  
“Ayeuna onghok engké ti peuting onghok.”  
“Saha dalangna, Mang?”  
“Sukatma.”  
“Leuh mun poé Ahad mah tada teuing resepna,” omong Si Dirun bari terus leumpang. (CSD/P124/KC23)

Berdasarkan kutipan di atas moral dapat dilihat dari perkembangan perseptual saat Si Dirun menerima informasi dari orang yang membawa kotak wayang dan menanyakan kapan wayang tersebut akan dipentaskan dan siapa dalangnya. Yang seterusnya informasi tersebut mempengaruhi pikiran Si Dirun seperti kutipan di bawah ini.

**P2** Saat di dalam sekolah, Si Dirun belajarnya tidak serius, sebab pikirannya hanya tertuju kepada wayang dan ingin segera jam sau saja , agar dapat segera pergi ke tempat menonton wayang. (CSD/P125/Hlm23)

**P2** Waktu di jero sakola, Si Dirun teu pati bener diajarna, sabab ingeutanana ngan hayang geura pukul satu baé, da hayang geura indit ka panglalajoan. (CSD/P125/KC23)

**P3** Saat pulang sekolah Si Dirun mendahului teman-temannya, sebab pikirannya hanya ingin segera pergi ke tempat wayang dan bersandar di kotak wayang. (CSD/P126/Hlm23)

**P3** Ari Si Dirun harita balik miheulaan babaturanana, sabab ingeutanana geus hayang geura gog baé nyarandé kana kotak wayang. (CSD/P126/KC23)

Contoh lainnya saat Si Dirun mendapatkan suatu informasi, kesadaran dirinya hanya terfokus kepada wayang dan melupakan segala hal. Seperti pada kutipan di bawah ini.

**P4** karena begitu serunya pertunjukan wayang, Si Dirun sampai lupa makan dan tidak merasa lapar, padahal biasanya selalu makan jam satu suang. (CSD/P129/Hlm24)

**P4** Bawaning ku ramé-raména wayang, Si Dirun nepi ka poho kana dahar, teu ngarasaeun lapar, mangkilang biasa dahar pukul satu. (CSD/P129/KC24)

**P5** Begitu juga Si Dirun meskipun dirinya selalu tidur jam Sembilan, tetapi dipakai untuk menonton wayang matanya pun masih tetap terjaga. (CSD/P144/Hlm25)

**P5** Nya kitu deui Si Dirun sanajan manéhna biasana pukul salapan geus héés, tapi ari dipaké lalajo mah panonna pukul salapan, pukul sapuluh, pukul sawelas téh masih kénéh buringhas baé. (CSD/P144/KC25)

### ***Moral Ditinjau dari Perkembangan Kontrol Motorik***

Aktifitas dari perkembangan kontrol motorik adalah adanya koordinasi indera gerak dari unsur gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Hal ini dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

**P6** Saat sedang memikirkan sesuatu, tiba-tiba ada tiga pohon pisang terbawa arus. Dengan cepat dia mengambil tiga pohon itu, lalu diikat dan disatukan menjadi sebuah rakit. Setelah kuat lalu rakit tersebut ditumpangi, dan didayung oleh tangannya, lalu menghampiri tempat kerbau. (CSD/P267/Hlm46)

**P6** Keur mikir-mikir pilakueun, soloyong aya gebog palid tilu tangkal. Gancang ku manéhna dirawélan tilu tangkalanana, tuluy dibeungkeut di hijikeun dijieun rakit. Ari geus pageuh clak ditumpakan, diboséh ku leungeun, ngajugjug kana gili-gili nu aya munding téa. (CSD/P267/KC46)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Si Dirun mempunyai perkembangan kontrol motorik ketika Si Dirun sedang memikirkan bagaimana cara untuk selamat, Si Dirun melihat ada tiga pohon pisang lalu Si Dirun menggerakkan tangannya untuk mengambil pohon tersebut dan mengikatnya, setelah kuat lalu Si Dirun

menggerakkan tangannya untuk mengdayung rakit tersebut.

### ***Moral Ditinjau dari Penguasaan Pola-pola Keterampilan Mental***

Moral yang dipakai dalam perkembangan pola-pola keterampilan yang berkaitan dengan mental-fisik, bisa terlihat dari kutipan di bawah ini.

**P7** dalam hal berlayar sudah mahir, sudah bisa mengemudi perahu layar, karena diajarkan oleh Pa Lihun yang sudah terkenal sangat pintar, dan berani dalam berlayar. (CSD/P318/Hlm56)

**P7** Kana hal lalayaran geus tabah, geus bisa ngamudi parahu layar, bubuhan wawarahan Pa Lihun nu geus kaceluk pangpinterna, pangwanianana kana lalayaran. (CSD/P318/KC56)

**P8** Karena hal itu Si Dirun berhutang budi sekali kepada Pa Lihun. Segala usaha Pa Lihun sudah bisa dijalankan oleh Si Dirun sendiri, yaitu menjual ikan asin di Pasar ikan atau menjual kepada tengkulak-tengkulak di Pasar ikan dan menjual kopra Di Kota Betawi. (CSD/P319/Hlm56)

**P8** Ku hal éta Si Dirun ayeuna geus jadi panalang gedé pisan ka Pa Lihun. Sagala pausahaan Pa Lihun geus bisa dijalankeun ku Si Dirun sorangan, nyaéta sok ngajual lauk asin ka tangkulak-tangkulak di Pasar Ikan atawa ngajual kalapa jeung kopra ka Kota Batawi. (CSD/P319/KC56)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Si Dirun sudah mahir dalam hal berlayar dan berjualan yang diajarkan oleh Pa Lihun, hal ini tentu melalui proses pola-pola keterampilan yang berhubungan dengan mental fisiknya.

### ***Moral Ditinjau dari Perkembangan Penguasaan Bahasa dan Berpikir***

Kemampuan anak dalam bicara atau merespon seseorang dan bisa berfikir benar ketik melakukan satu hal yang diperolehnya melalui pikiran dan diucapkan melalui bahasa. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah.

**P9** “Dalam hal berjualan lebih pintar daripada hal lainnya, begitu juga

dalam meladangi selalu lebih besar untungnya. Sebab Si Dirun ketika berjualan selalu melihat situasi penjual dan pembeli. Ketika menjual ikan, Si Dirun tidak pernah menjual ikan yang banyak di jual di pasar. Jadi yang dijual olehnya hanya ikan-ikan yang jarang dijual oleh pedagang lain karna dengan cara tersebut dagangannya laku terjual. Banyak penjual yang menanyakan bagaimana aturan cara berjualan. Lalu Si Dirun menerangkan dan memberitahukan cara car berjualan agar laris dan mendapat untung besar. (CSD/P320/Hlm56)

**P9** “Hal jujualan leuwih pinter batan nu séjén, kitu deui laladanganana sok leuwih gédé baatan biasa. Sabab Si Dirun mah upama rék jujualan tara rasjig, tapi sok ngintip heula kaayaanana nu rék meuli jeung kaayaan padagang nu séjén. Upama ngajual lauk, manéhna mah tara ngajual nu loba di batur, da sok dipoponténg ku nu rék meuli. Jadi nu dijual téh salawasna lauk nu euweuh di batur atawa nu carang baé, sabab nu kitu pangpayuna. Di antara tatanggana batur dagang, nya sok loba ogé nu tetelepék nanyakeun kumaha aturanana barangjual. Ku Si Dirun tuluy diterangeun hal prak-prakanana jeung akal-akalna sangkan daganganana maju tur gédé hasilna.” (CSD/P320/KC56)

Berdasarkan kutipan di atas Si Dirun memberikan pengetahuan yang sudah didapatnya mengenai hal-hal berjualan ikan agar lebih melaju dan besar hasilnya, melalui pikiran dan yang diucapkan melalui bahasa.

### ***Bahan Pembelajaran Membaca di SMP***

Dihubungkan dengan hasil penelitian sebagai alternatif bahan pembelajar membaca novel di kela IX SMP, novel *Carita Si Dirun* bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca novel. Pembelajaran membaca novel terdapat pada Kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 revisi 2017 yang isisnya berhubungan dengan pembelajaran membaca novel, yaitu Kompetensi Dasar 3.3 “*Mengidentifikasi unsur intrinsik ringkasan novel remaja dengan memperhatikan struktur teks dan aspek kebahasaan yang benar dan sesuai konteks*” sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai

dalam pembelajaran melalui kurikulum 2013 novel *Carita Si Dirun* bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran.

Dilhat dari hasil penelitian, novel *Carita Si Dirun* bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca novel, sebab sudah memenuhi kriteria bahan ajar menurut Nasution (Haerudin, D. & Kardana, 2013: 77) dan Haerudin (2019) bahwa dalam cara memilih bahan ajar sangat diperlukan karena pembelajaran yang sesungguhnya tidak dapat terlaksanakan dengan baik apabila semua bahan yang diajarkan tidak terbatas. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar harus sesuai dengan kriteria dalam memilih bahan ajar yaitu siswa harus mampu menghargai, menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk mengembangkan kepribadian, meluaskan wawasan dan sebagainya. Karena itu novel ini sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena setelah membaca novel ini siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk mengembangkan kepribadian melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Carita Si Dirun*, serta isi cerita dalam novel ini dapat dijadikan conto dan gambaran untuk siswa. Sesuai dengan kriteria dalam novel ini mempunyai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam isi ceritanya. Melalui analisis dalam novel ini siswa dapat memahami isi novel, dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mencontohkan hal-hal yang sifatnya baik dan menjauhkan hal-hal yang sifatnya buruk. Novel *Carita Si Dirun*, mempunyai nilai-nilai yang ada di masyarakat zaman dahulu, karena dalam novel ini mempunyai nilai selaku warisan terdahulu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Sunda dahulu khususnya kehidupan anak-anak. Selanjutnya bahan pembelajaran harus berguna dalam menguasai satu ilmu. Dalam novel ini sesuai dengan kriterianya karena di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan mengenai berbagai pengalaman hidup. Berdasarkan pada hasil penelitian, novel *Carita Si Dirun* dapat digunakan dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang bahasa dan sastra. Serta dihubungkan dengan kebutuhan serta minat siswa.

## KESIMPULAN

Dilatarbelakangi oleh perlunya usaha dalam mengenalkan dan menyapaikan bacaan-bacaan sastra yang baik untuk anak-anak khususnya dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dihubungkan dengan bahan pembelajaran membaca novel. Beberapa hal yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Struktur cerita

berdasarkan tema, fakta carita, dan sarana sastra dalam novel *Carita Si Dirun* karya Samsuedi, 2) nilai moral meliputi empat moral dilihat dari perkembangan moral anak dalam novel *Carita Si Dirun* karya Samsuedi, dan 3) diterapkannya hasil penelitian sebagai alternative pelengkap bahan pembelajaran membaca novel di kelas IX di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis, dan teknik telaah pustaka serta analisis data.

Hasil penelitian yang ditemukan, tema dalam novel ini yaitu tema sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju, tokoh dalam novel ini terdapat 21 tokoh. Dari 21 tokoh, tokoh utamanya adalah Si Dirun dan tokoh utama kedua adalah Ambu Dirun dan Pa Dirun. Latar dalam novel ini terdapat 21 latar tempat, 30 latar waktu dan 3 golongan latar status sosial. Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya basa yang digunakan oleh pengarang lebih banyak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya.

Nilai moral berdasarkan teori Abin (2007, hlm 80), terdapat 4 moral perkembangan anak yaitu: 1) moral dilihat dari perkembangan perseptual, 2) moral dilihat dari perkembangan motorik, 3) moral dilihat dari perkembangan pola-pola keterampilan mental, dan 4) moral dilihat dari perkembangan pengetahuan bahasa dan pikiran.

Setelah diteliti, novel *Carita Si Dirun* dapat dijadikan bahan pelengkap pembelajaran membaca novel, sebab sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mempunyai nilai sebagai warisan terdahulu, dan berguna dalam keilmuan, serta sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Nasution, dalam Haerudin, D. & Kardana, 2013: 77).

## REFERENSI

- Abin, S. M. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 18. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/584>.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film *Cakra Buana* Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *LOKABASA*, 10(2), 204-213.
- Grinitha, V. (2015). Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Habiburrahman El Shirazy*

- (Tinjauan Struktural Genetik). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 202. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.08>
- Haerudin, D. & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS & Wahana Karya Grafika.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Nurhasyanah, I., & Ropiah, O. (2018). Analisis Struktural Jeung Ajén Moral dina Novél Kembang Asih di Pasantrén Karya Edyana Latief. *Jaladri, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah STKIP Muhammadiyah Kuningan*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. R. (2015). *Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat*. 6.
- Salfia, N. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Suminar. *15*, 3(15).
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.